

**PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP GABAH, BERAS, DAN NASI
DARI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI
DI KALIMANTAN SELATAN DAN JAWA TENGAH
(CONSUMER PREFERENCES OF GRAIN, RICE, AND COOKED RICE
FROM SOME NEW HIGH SUPERIOR VARIETIES IN SOUTH BORNEO
AND CENTRAL JAVA)**

Diah Arismiati¹, Bram Kusbiantoro²

ABSTRAK

Perkembangan suatu varietas padi di suatu daerah berbeda-beda tergantung dari preferensi masyarakat, kesesuaian agro-ekosistem, kondisi hama dan penyakit di suatu daerah dan lain-lain, sehingga masing-masing daerah mempunyai varietas-varietas unggulan yang bersifat spesifik lokasi. Masyarakat di pulau Sulawesi, Jawa dan sebagian Kalimantan memilih citarasa nasi yang bertekstur pulen, sedangkan penduduk Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan lebih menyukai nasi yang bertekstur pera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi konsumen melalui performansi tampilan fisik beberapa VUB spesifik lokasi yang telah dilepas oleh Departemen Pertanian (Deptan) yang belum diadopsi oleh daerah tersebut sehingga potensial untuk dikembangkan. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Tanah Laut, dan Jawa Tengah (Kabupaten Pemalang dan Batang) dengan metode survei dan uji organoleptik terhadap gabah, beras, dan nasi beberapa Varietas Unggul Baru. Responden di provinsi Kalimantan Selatan secara umum masih menanam varietas IR 42 dan Inpari 13 dengan alasan rasa nasi yang enak, produktivitas dan harga jual tinggi, tahan hama penyakit serta umur pendek. Varietas Ciherang menjadi varietas favorit untuk ditanam petani di Jawa Tengah dengan alasan produktivitas tinggi, rasa nasi enak, tahan hama penyakit, dan disenangi oleh tengkulak. Performansi gabah, beras, dan nasi varietas Inpari 20 dan Inpara 4 sangat disukai oleh responden di provinsi Kalimantan Selatan. Varietas Inpari 16 dan Inpari 19 adalah varietas yang paling disukai oleh responden di Jawa Tengah. Varietas Inpari 20 dan Inpara 4 sangat potensial untuk dikembangkan di provinsi Kalimantan Selatan, dan Varietas Inpari 16 dan Inpari 19 potensial untuk dikembangkan di Jawa Tengah.

Kata Kunci: VUB (Varietas Unggul Baru), preferensi, uji organoleptik.

ABSTRACT

The development of rice variety in a region varies depend on the public preferences, the suitability of agro-ecosystems, pest and disease conditions in an area and others, so that each region has a rice varieties that are specific location. Communities on the island of Sulawesi, Java and in part of Borneo choose rice which have flavor soft texture, while the population of West Sumatera and South Borneo is more like a hard texture rice. This study aims to determine the preferences of consumers through multiple physical display performance VUB specific locations that have been released by the Ministry of Agriculture which have not been adopted by the region so that the potential to be developed. Research conducted in South Borneo Province namely Banjar regency and Tanah Laut regency, and in Central Java namely Pemalang regency and Batang Regency, with a survey method and organoleptic tests on grain, rice, and cooked rice from some new varieties. Respondents in South Borneo province in general is still planted varieties like IR 42 and Inpari 13 with reasons taste delicious rice, productivity and high selling prices, pest-resistant and short lifespan. Ciherang favorite varieties to be grown by farmers in Central Java with high productivity reasons, taste delicious rice, pest-resistant, and favored by the middlemen. Performance of grain, rice, and cooked rice Inpari 20 and Inpara 4 highly preferred by respondents in the province of South Borneo. Inpari 16 and Inpari 19 are the varieties most favored by respondents in Central Java. Inpari 20 and Inpara 4 potential to be developed in the province of South Borneo, and Variety Inpari 16 and Inpari 19 potential for development in Central Java.

Keywords: *VUB (new superior varieties), preferences, organoleptic test.*

PENDAHULUAN

Beras di Indonesia memiliki peranan yang penting karena merupakan makanan pokok sebagian besar penduduknya yang kebutuhannya terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dengan keberanekaragaman suku, budaya, serta letak geografisnya, menyebabkan adanya perbedaan dalam hal selera beras atau nasi yang rutin dikonsumsi. Dalam hal kriteria sifat nasi berdasarkan uji organoleptik dikenal sifat nasi pera, yaitu nasi yang keras, kering setelah dingin, lebih mekar, tidak lengket dan warna agak kusam. Sebaliknya dikenal pula nasi pulen yang merupakan nasi yang cukup lunak walaupun sudah dingin, sedikit lengket walaupun tidak seperti ketan, antar biji lebih berlekatan satu sama lain dan warna lebih mengkilat. Nasi yang pulen lebih disukai oleh sebagian besar penduduk Sulawesi, Jawa dan sebagian Kalimantan, sedangkan penduduk Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan lebih menyukai nasi yang agak pera (Damardjati 1995).

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi melalui Departemen Pertanian sampai tahun 2012 telah merilis atau menghasilkan lebih dari 230 varietas padi. Namun tidak semua varietas yang dihasilkan ditanam oleh petani, hanya sekitar 90 varietas

padi yang ditanam dan hanya 20 varietas yang dominan ditanam petani. Penanaman varietas padi oleh petani berkaitan dengan kesukaan (preferensi) konsumen beras, karena akan menentukan kemudahan penjualan gabah hasil panennya. Varietas-varietas tersebut telah disebar dan ditanam oleh masyarakat petani dengan karakter mutu beras sangat beragam. Untuk daerah yang memiliki lahan pertanian luas dan subur, optimalisasi potensi lahan yang ada berpeluang menghasilkan produk pertanian unggulan yang berorientasi agribisnis maupun agroindustri. Salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan Varietas Unggul Baru (VUB) yang telah dilepas dan didesiminasikan adalah Provinsi Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah.

Kalimantan Selatan adalah salah satu penghasil beras terbesar di Indonesia. Luas areal panen 496.082.00 hektar, dengan produksi 2.086.221.00 ton. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah dengan luas panen 1.773.558.00 hektar mampu mencapai produksi 10.232.934.00 ton padi per tahun (BPS 2012). Hal ini menandakan adanya adopsi teknologi yang sangat baik. Salah satu inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul berdaya hasil tinggi. Sejak era Revolusi Hijau pada tahun 70-an hingga saat ini, varietas unggul merupakan teknologi yang dominan peranannya dalam peningkatan produksi padi dunia (Las 2004).

Untuk menunjang pengembangan varietas padi yang telah dilepas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor dominan yang menentukan suatu varietas diterima oleh petani atau konsumen antara lain berpotensi hasil tinggi, umur genjah, mutu rasa dan beras baik, toleran terhadap lingkungan non biotik, serta tahan terhadap hama dan penyakit utama. Mutu citarasa dan mutu tanak nasi lebih ditentukan oleh faktor subyektif yang dipengaruhi oleh lokasi, etnis, lingkungan, tingkat golongan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan konsumen, karena merupakan ungkapan selera pribadi. Kriteria mutu citarasa dan mutu tanak tidak dapat diukur secara langsung, walaupun mempunyai hubungan dengan selera dan preferensi konsumen yang akan lebih menentukan harga beras. Tetapi secara tidak langsung faktor mutu ini dapat di klasifikasi berdasarkan nama/jenis (brand-name) beras atau varietas padi (Damardjati 1995).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi konsumen di Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah melalui performansi tampilan fisik beberapa VUB spesifik lokasi yang telah dilepas oleh Departemen Pertanian (Deptan) yang belum diadopsi oleh daerah tersebut sehingga potensial untuk dikembangkan.

BAHAN DAN METODE

Pola konsumsi beras sebagian besar disantap langsung dalam bentuk nasi. Identifikasi dan pengkajian preferensi konsumen secara intensif berorientasi pada konsumen petani di dua provinsi yang karakter kesukaan nasinya cenderung sama yaitu pulen. Banjar dan Tanah Laut dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut masih dominan menggunakan beberapa VUB saja setiap musimnya meskipun telah dilakukan banyak display varietas yang berbeda.

Survei di Propinsi Jawa Tengah dilakukan di Kabupaten Pemalang (Irigasi) dan Batang (irigasi). Varietas padi yang banyak ditanam di Kabupaten Pemalang adalah Ciherang, Situ Bagendit dan Inpari 21. Sedangkan di Kabupaten Batang yang paling banyak ditanam adalah varietas Ciherang, Inpari 10 dan Way Apo Buru. Varietas tersebut ditanam karena produksi tinggi, rasa nasi pulen dan harga jual tinggi.

Survei di Kalimantan Selatan dilakukan di Kabupaten Banjar (tadah hujan) dan Tanah Laut (tadah hujan). Varietas yang banyak di Kabupaten Banjar adalah IR 42, Ciherang dan Cisokan. Varietas yang Banyak ditanam di Kabupaten Tanah Laut adalah Ciherang, Inpari 13 dan Cisokan. Petani memilih varietas tersebut karena produksi tinggi dan tahan hama penyakit. Petani menanam varietas pera untuk dikonsumsi sendiri, sedangkan varietas pulen untuk dijual.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember dengan metode survei dan uji organoleptik dengan 30 responden dari masing-masing provinsi. Setiap responden diberikan kuesioner (lampiran 1.) dan disajikan empat varietas unggul baru yaitu Ciherang, IR 42, Cisokan dan Inpari 13 untuk Provinsi Kalimantan Selatan dan Ciherang, Situ Bagedit, Inpari 21, Inpari 10, dan Way Apo Buru untuk Provinsi Jawa Tengah. Dari ke Sembilan varietas tersebut disajikan tidak hanya dalam bentuk nasi tetapi diberikan pula contoh gabah dan berasnya. Kode sampel diberikan ke tiap sampel uji agar tidak terjadi penilaian yang bersifat subyektif.

Metode pemasakan nasi

Beras ditimbang sebanyak 300 gram kemudian dicuci dengan air bersih lalu ditiriskan. Tambahkan sebanyak 450 mL air bersih atau air kemasan sehingga komposisi beras dengan air adalah 1:1,5. Beras tersebut dimasak menggunakan Rice Cooker. Nasi yang telah masak dibiarkan selama 15 menit tanpa dikeluarkan dari Rice Cooker. Setelah 15 menit nasi disajikan dan siap digunakan untuk uji organoleptik setelah tidak terlalu panas.

Uji Rangking

Empat varietas yang diujikan kepada panelis di masing-masing provinsi, diberikan secara acak untuk mengurutkan contoh dari yang paling disukai melalui performansinya. Penilaian dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama ialah penilaian terhadap beras dan gabah yang meliputi warna dan bentuk. Kelompok kedua ialah penilaian terhadap nasi yang meliputi warna, tekstur, aroma, dan rasa.

Uji Rangking Warna dan Bentuk Beras dan Gabah

Uji warna beras dilakukan dengan cara merangking warna beras dari yang berwarna paling putih atau paling disukai oleh panelis. Untuk pengujian warna gabah dilakukan dengan merangking gabah yang memiliki warna yang baik sesuai

dengan selera panelis. Uji bentuk gabah dan beras dilakukan dengan pengamatan dan merangking bulir gabah dan beras yang sesuai dengan bentuk yang dianggap paling baik oleh panelis.

Uji Ranging Nasi

Uji nasi dilakukan dengan merangking atribut yang dimiliki oleh nasi dari masing-masing varietas berupa warna, tekstur, aroma, dan rasa sesuai selera dari panelis dengan cara mengamati warna dan tekstur, membaui aroma nasi, dan mencicipi rasa nasi yang disajikan.

Uji Hedonik Nasi

Uji hedonik nasi dilakukan dengan memberikan penilaian secara umum dari atribut yang telah diujikan pada uji ranging dengan memberikan penilaian tiap sampel berdasarkan rasa sangat suka, suka, sedang, kurang suka, atau tidak suka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei sudah dilaksanakan di 2 provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah. Kabupaten Banjar dan Tanah Laut adalah lokasi penelitian di Kalimantan Selatan dengan agroekosistem sawah tadah hujan/irigasi, demikian pula Kabupaten Pemalang dan Batang dengan kesamaan agroekosistem sawah irigasi, sehingga berpotensi untuk dikembangkan padi kelompok varietas Inpari.

Survei yang dilakukan di 2 provinsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih varietas yang ditanam dengan alasan produktivitas tinggi, rasa nasi sesuai dan harga jual gabah tinggi atau gabah disukai tengkulak (Tabel 1).

Dari Tabel 1. di atas terlihat bahwa di Provinsi Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah varietas unggul baru belum banyak berkembang karena petani masih memilih varietas eksisting yang sudah mempunyai pasar yang baik. VUB yang baru, seperti Inpari diterima oleh petani adalah varietas yang mempunyai produktivitas tinggi dan sifat/karakter beras/nasinya serupa dengan varietas yang sudah diterima masyarakat.

Varietas Ciherang masih menjadi varietas yang paling disukai untuk ditanam di Kabupaten Banjar dan Tanah Laut, sedangkan Kabupaten Pemalang dan Batang sangat menyukai varietas Ciherang dengan alasan produksi tinggi dan rasa nasi yang enak/pulen (Tabel 2).

Tabel 1. VUB dominan yang ditanam di 2 provinsi (berdasarkan survei)

No.	Provinsi	Kabupaten	VUB Dominan yang ditanam	Alasan
1	Kalimantan Selatan	Banjar	Ciherang	Produksi tinggi, disenangi tengkulak, umur pendek.
			IR 42	Produksi tinggi, rasa nasi enak/pulen, disenangi tengkulak.
			Cisokan	Rasa nasi enak/pulen, mengikuti ketersediaan benih, mengikuti saran teman.
		Tanah Laut	Ciherang	Produksi tinggi, harga jual tinggi, rasa nasi enak/pulen, tahan hama dan penyakit.
			Inpari 13	Produksi tinggi, umur pendek, rasa nasi enak/pulen, tahan hama dan penyakit.
			Cisokan	Produksi tinggi, rasa nasi enak/pulen, harga jual tinggi, tahan hama dan penyakit.
2	Jawa Tengah	Pemalang	Ciherang	Produksi tinggi, harga jual tinggi, disenangi tengkulak
			Situ Bagendit	Produksi tinggi, umur lebih pendek, tahan hama dan penyakit
			Inpari 21	Rasa nasi enak/pulen, produksi tinggi, disenangi tengkulak
		Batang	Ciherang	Produksi tinggi, disenangi tengkulak, rasa nasi enak/pulen, harga jual tinggi
			Inpari 10	Tahan hama dan penyakit, produksi tinggi, nasi enak/pu tinggiakit, produksi tinggi, nasi enak/pulenlen, disenangi tengkulak
			Way Apo Buru	Tahan hama dan penyakit, disenangi tengkulak, produksi tinggi

Tabel 2. VUB dominan yang paling disukai di 2 provinsi

No.	Provinsi	Kabupaten	VUB yang paling disukai	Alasan
1	Kalimantan Selatan	Banjar	IR 42	Rasa nasi enak, produksi tinggi, harga jual tinggi.
		Tanah Laut	Inpari 13	Produksi tinggi, tahan hama penyakit, umur lebih pendek.
2	Jawa Tengah	Pemalang	Ciherang	Produksi tinggi, disenangi tengkulak, rasa nasi enak/pulen.
		Batang	Ciherang	Produksi tinggi, tahan hama dan penyakit.

Varietas Inpari yang paling disukai di wilayah Kalimantan Selatan dilihat dari warna dan bentuk gabahnya adalah varietas Inpari 20, bila dilihat dari warna dan bentuk beras varietas yang disukai adalah Inpari 20. Petani di Jawa Tengah memilih Varietas Inpari 16 dilihat dari atribut warna dan Inpari 10 dari bentuk gabah. Sedangkan dari warna dan bentuk beras petani di Jawa Tengah memilih varietas Inpari 19 (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil uji organoleptik gabah dan beras (uji rangking)

No.	Provinsi	Atribut	Rangking	Sampel Gabah	Sampel Beras
1	Kalimantan Selatan	Warna	1	Inpari 20	Inpari 20
			2	Inpara 4	Inpara 4
			3	Inpari 8	Inpari 8
			4	Inpari 18	Inpari 18
		Bentuk	1	Inpari 20	Inpari 20
			2	Inpara 4	Inpara 4
			3	Inpari 18	Inpari 8
			4	Inpari 8	Inpari 18
2	Jawa Tengah	Warna	1	Inpari 16	Inpari 19
			2	Inpari 20	Inpari 16
			3	Inpari 10	Inpari 20
			4	Inpari 19	Inpari 10
		Bentuk	1	Inpari 10	Inpari 19
			2	Inpari 16	Inpari 16
			3	Inpari 20	Inpari 20
			4	Inpari 19	Inpari 10

Hasil uji organoleptik terhadap nasi di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa varietas Inpari 20 disukai oleh responden yang telah mengamati warna dan rasa nasi tersebut, sedangkan Inpari 4 disukai oleh responden yang telah mengamati tekstur dan aroma nasi yang disajikan. Responden di Jawa Tengah sangat menyukai warna, tekstur, aroma dan rasa nasi dari beras varietas Inpari 16 (Tabel 4).

Secara umum responden di Kalimantan Selatan menyukai Varietas Inpari 20 dan Inpari 4 dilihat dari penilaian terhadap performansi gabah, beras dan nasi. Inpari 16 dan Inpari 19 adalah varietas yang sangat disukai oleh responden di Jawa Tengah. Oleh karena itu responden sangat berantusias untuk mengetahui lebih detail tentang VUB tersebut. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi telah mengeluarkan deskripsi varietas VUB yang menginformasikan karakteristik varietas secara rinci, antara lain: potensi hasil, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta toleransi terhadap cekaman abiotik (lampiran 2).

Tabel 4. Hasil uji organoleptik nasi (uji rangking dan uji hedonik)

No.	Provinsi	Atribut	Rangking	Varietas	Penerimaan Umum
1	Kalimantan Selatan	Warna	1	Inpari 20	sangat suka
			2	Inpara 4	suka
			3	Inpari 8	sedang
			4	Inpari 18	sedang
		Tekstur	1	Inpara 4	
			2	Inpari 20	
			3	Inpari 8	
			4	Inpari 18	
		Aroma	1	Inpara 4	
			2	Inpari 20	
			3	Inpari 8	
			4	Inpari 18	
		Rasa	1	Inpari 20	
			2	Inpara 4	
			3	Inpari 8	
			4	Inpari 18	
2	Jawa Tengah	Warna	1	Inpari 16	suka
			2	Inpari 19	sedang
			3	Inpari 20	sedang
			4	Inpari 10	kurang suka
		Tekstur	1	Inpari 16	
			2	Inpari 19	
			3	Inpari 20	
			4	Inpari 10	
		Aroma	1	Inpari 16	
			2	Inpari 20	
			3	Inpari 19	
			4	Inpari 10	
		Rasa	1	Inpari 16	
			2	Inpari 20	
			3	Inpari 19	
			4	Inpari 10	

KESIMPULAN

Responden di provinsi Kalimantan Selatan secara umum masih menanam varietas IR 42 dan Inpari 13, serta Ciherang menjadi varietas favorit untuk ditanam petani di Jawa Tengah dengan alasan produktivitas tinggi, rasa nasi enak, tahan hama penyakit, dan mutu lebih pendek.

Performansi gabah, beras, dan nasi varietas Inpari 20 dan Inpara 4 disukai oleh responden di provinsi Kalimantan selatan Varietas Inpari 16 dan Inpari 19 adalah varietas yang paling disukai oleh responden di Jawa Tengah.

Varietas Inpari 20 dan Inpara 4 potensial untuk dikembangkan di provinsi Kalimantan Selatan, varietas Inpari 16 dan Inpari 19 sangat potensial untuk dikembangkan di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati, D.S. 1995. Karakterisasi Sifat dan Standardisasi Mutu Beras sebagai Landasan Pengembangan Agri-bisnis dan Agro-Industri Padi di Indonesia. Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama. Badan Litbang Pertanian. Jakarta. 52 p.
- Deptan (Departemen Pertanian). 2009. Renstra Departemen Pertanian 2009-2014. Jakarta: Departemen Pertanian
- I. Las, B. Suprihatno, A.A. Daradjat. Suwarno, B. Abdullah, dan Satoto. 2003. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah dan Strategi ke Depan. Dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- I. Las. 2004. Perkembangan varietas dalam perpadian nasional. Seminar Inovasi Pertanian Tanaman Pangan. Bogor, Agustus 2004.
- Anonim. 2013. Statistik Pertanian 2013. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Suparyono dan Setyono. A. 1997 . Padi. Jakarta: Penebar Swadaya